

Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Ahmad Bakri^{a, 1*}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ ahmadbakri140@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Maret 2022;

Revised: 28 Maret 2022;

Accepted: 2 April 2022.

Kata-kata kunci:

Nilai Pancasila;

Kewarganegaraan;

Pacu Jalur.

Keywords:

Pancasila Values;

Citizenship;

Pacu Jalur.

ABSTRAK

Budaya Pacu Jalur yang merupakan tradisi masyarakat Kuantan Singingi. Pacu Jalur menjadi festival tahunan yang diadakan oleh masyarakat Kuantan Singingi seperti memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang sebelumnya diketahui bahwa Jalur digunakan pada zaman dahulu sebagai alat transportasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai Pancasila dan Kewarganegaraan yang terkandung dalam tradisi Pacu Jalur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan yang dianalisis secara mendalam ditarik kesimpulannya. Dalam tradisi Pacu Jalur yang dilakukan oleh masyarakat Kuantan Singingi tepatnya di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, terdapat banyak nilai-nilai dan karakter Pancasila dan kewarganegaraan yang terkandung dalam tradisi Pacu Jalur seperti, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai Persatuan, nilai musyawarah, Banyaknya partisipasi dan antusias masyarakat serta menanamkan rasa cinta tanah air dan melestarikan tradisi Pacu Jalur yang telah menjadi sebagai budaya nasional Indonesia, agar tidak hilang dengan kemajuan zaman yang begitu pesat seperti sekarang ini.

ABSTRACT

Pancasila Values and Citizenship in the Pacu Jalur Tradition in the Kuantan Singingi Riau District. Pacu Jalur culture which is a tradition of the Kuantan Singingi community. Pacu Jalur is an annual festival held by the people of Kuantan Singingi, such as commemorating the Independence Day of the Republic of Indonesia, which was previously known that the route was used in ancient times as a means of transportation. The purpose of this study was to determine the values of Pancasila and citizenship contained in the Pacu Jalur tradition. This study uses a qualitative method with a literature study which was analyzed in depth and concluded. In the Pacu Jalur tradition carried out by the Kuantan Singingi community, precisely in Kuantan Singingi Regency, Riau Province, of course there are many values and characters contained in the Pancasila and citizenship values contained in the Pacu Jalur tradition such as, the value of the One God, the value of Unity, the value of deliberation, the large number of participation and enthusiasm of the community as well as instilling a sense of love for the homeland and preserving the Pacu Jalur tradition which has become Indonesia's national culture, so that it does not disappear with the rapid progress of the times like today.

Copyright © 2022 (Ahmad Bakri). All Right Reserved

How to Cite : Bakri, A. (2022). Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(4), 165–170. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i4.1665>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kebudayaan yang tidak statis yang memiliki sifat dinamis, sebagaimana pendapat dari Rafael Maram “setiap orang dalam melakukan suatu penyesuaian dengan berbagai desain kehidupan dan sesuai dengan kepribadiannya serta dengan adanya tuntutan zaman. Banyak hal yang diperlukan dalam menyesuaikan dan banyaknya tradisi dalam masa lampau yang ditinggalkan karena perbedaan tuntutan di zaman yang modern”. Dalam hal itu, menanggapi suatu kebudayaan yang terus mengalami adanya perubahan serta dapat menyebabkan beberapa faktor dari lingkungan, dan adanya faktor dari masyarakat serta kelompok dengan adanya norma atau aturan yang berlaku, adanya teknologi, *discovery*, adopsi kebudayaan, serta alkulturasi suatu kebudayaan (Putra, 2019).

Tidak selamanya dalam kehidupan sosial itu statis, artinya selalu adanya suatu perubahan secara dinamis. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor perubahan yang berasal langsung dari masyarakat maupun dari luar masyarakat. Jadi ini merupakan suatu perubahan tersebut yang muncul dalam unsur adanya perubahan dalam norma dan nilai budaya yang terkandung didalamnya (Di & Kuantan, 2014).

Manusia dan kebudayaan yang dalam hal ini saling berhubungan sebagaimana yang dikatakan oleh seorang pakar pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara mengungkapkan manusia itu ialah makhluk yang berbudi, sedangkan budi ialah jiwa yang dilalui dalam kecerdasan batas tertentu. Menurut Ki Hajar Dewantara, jiwa manusia ialah yang menjadi suatu diferensiasi sebagai kekuatan yang dikenal trisakti yang merupakan pikiran, rasa, dan cipta rasa atau kemauan.(Anggraeni et al., 2021). Artinya, budi manusia dengan adanya tiga hal yang menjadi kekuatan yang mampu akan memasukkan dalam jiwa seseorang yang melalui panca indra serta mengelolanya yang menjadi kebudayaan (Putra, 2019; ultom, 2021).

Di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Kuantan Singingi salah satu budaya yang dikenal oleh masyarakat sampai saat ini serta yang menjadi ikonik dari tempat tersebut adalah budaya Pacu Jalur. Budaya Pacu Jalur yang menjadi tradisi budaya masyarakat melayu Kuantan Singingi yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu, tepatnya jaman penjajahan hingga saat ini. Pacu Jalur dikenal tidak hanya menjadi agenda rutin tahunan tetapi sudah menjadi budaya nasional dan menjadi suatu objek wisata di Provinsi Riau (Fauzan, 2015). Pada awal mulanya Pacu Jalur di Kuantan Singingi di perlombakan memperingati hari besar islam seperti, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi raj Nabi Muhammad SAW, 1 Muharam dan hari Raya Idul Fitri. Pacu Jalur memiliki pengertian secara umumnya adalah suatu perlombaan, pertandingan, yang memiliki tujuan dalam meraih kemenangan. Sedangkan disisi lain Pacu Jalur memiliki arti upaya dari beberapa jalur yang mengikuti pertandingan, dengan mengayuh jalur dan dilepas secara bersama dalam waktu bersamaan dalam hal ini yang menjadi pemenangnya ialah Jalur yang sampai lebih awal (Mahardi & Erlisnawati, 2019).

Pacu Jalur yang menjadi tradisi dan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Kuantan Singingi, serta menjadi ikonik Kabupaten Kuantan Singingi sebagaimana yang disebut sebagai kota jalur yang sering dilaksanakan di tepian sungai Narosa (Shaleh R, 2013). Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan yang terkandung di dalam tradisi Pacu Jalur? hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan yang terkandung dalam kebudayaan tradisi Pacu Jalur yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan kajian putaka melalui buku, jurnal, dan media serta berita secara relavan dengan pembahasan, yang dianalisis secara mendalam serta ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi pustaka, membaca, menganalisis, dan mencatat serta menyimpulkan dari temuan yang peneliti lakukan. Instrumen penelitian ini adalah data yang didapat merupakan hasil dari penelusuran

secara pustaka oleh peneliti dan kemudian dikembangkan dan dianalisis serta dideskripsikan dalam bentuk pernyataan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian Tradisi Pacu Jalur. Pacu jalur yang merupakan olahraga tradisional dari masyarakat Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu Jalur merupakan budaya Indonesia yang sejak ratusan tahun yang lalu sudah ada hingga saat ini dan terus dikembangkan serta dibudayakan oleh masyarakat Kuantan Singingi. Di dalam kegiatan Pacu Jalur ini tentunya sangat membutuhkan keuletan, kerjasama, dan membutuhkan sportifitas yang tinggi. Pacu Jalur yang menjadi salah satu budaya tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kuantan Singingi yaitu tepatnya dalam memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia (Silawati & Aslati, 2014). Pacu Jalur yang merupakan tradisi masyarakat Kuantan Singingi dan menjadi ikonik dari Kabupaten Kuantan Singingi yang mengandung banyak nilai, moral, kesenian, adat istiadat dari masyarakat Kuantan Singingi (Di & Kuantan, 2014).

Berdasarkan sumber yang didapat oleh peneliti bahwa pada mulanya Jalur yang merupakan alat transportasi masyarakat Kuantan Singingi yang sudah ada sejak abad ke-17, sebagaimana diketahui tidak adanya jalan darat yang menghubungkan antar desa. Selain itu menurut keterangan yang didapat oleh peneliti bahwasanya Pacu Jalur memiliki dua fungsi, Pertama digunakan untuk diperlombakan dihari besar, dan kedua digunakan sebagai kendaraan atau alat transportasi pembesar adat datuk atau penghulu adat Kuantan Singingi (Putra Edi, 2019). Dari keterangan masyarakat setempat serta sumber yang didapat penulis jalur juga disebut dengan sampan besar atau perahu yang membentuk bulat tanpa adanya sambungan dan memiliki panjang 16 sampai 25 meter lebarnya 1 sampai 1,5 meter dengan jumlah pendayungnya sebanyak 45 sampai 60 orang (Febra et al., 2018).

Dalam pembuatan Jalur ada beberapa kegiatan dan proses adat yang dilakukan oleh masyarakat Kuantan Singingi, yang tepatnya di beberapa desa setempat yang secara terurut yaitu seperti: melakukan rapek banjar (rapat desa) yaitu musyawarah yang diadakan di desa tersebut, mencari kayu Jalur yang ada di hutan desa setempat yang di dampingi oleh dukun Jalur untuk mendoakan atau melakukan ritual untuk meminta izin sebelum dilakukan penebangan pohon yang telah dipilih, dalam hal ini karakter terhadap peduli pada lingkungan setempat ini ditunjukkan pada tidak sembarangan merusak alam atau melakukan penebangan pohon tetapi dengan melihat ukuran yang sesuai yang akan dijadikan sebuah jalur maka itu yang akan terbang (Naratiba et al., 2021). Dilanjutkan dengan kegiatan membuat Jalur secara bersama-sama hingga sampai *maelo jalur* (menarik Jalur) yang dilakukan oleh masyarakat selanjutnya dilakukan mendiang Jalur (mengasapi Jalur), dengan tujuan menjadikan Jalur lebih kuat dan kokoh serta tahan lama. (Paramitha et al., 2022b). Tahapan selanjutnya mengecat Jalur dengan nilai penuh estetis dari daerah atau desa setempat, serta tahapan terakhir adalah yaitu memberi nama Jalur yang sebelumnya sudah disepakati bersama dengan diadakan rapat desa melalui pertimbangan dari masyarakat dan yang biasanya dipertimbangkan adalah nama tokoh legenda dari daerah atau desa setempat yang ditulis dibagian haluan dari Jalur tersebut yang terdiri dari nama, desa, tanggal, dan tahun pembuatan Jalur tersebut (Hasbullah, 2015).

Masyarakat Kuantan Singingi sangat antusias terhadap festival yang diselenggarakan setiap tahunnya, kekompakkan, keuletan serta kerjasama sehingga menjadi hal yang patut diberikan suatu apresiasi. Berikut ini ada beberapa peralatan yang digunakan di dalam kegiatan Pacu Jalur seperti pengayuh (dayung), timbo (penimbah air) yang biasanya digunakan sebagai alat penimbah air adalah upiah yang berasal dari pelepah daun pinang yang sudah tua, dan terakhir adalah mayang atau arai (bunga pinang) yang belum mekar dan berwarna hijau atau kuning yang biasanya digunakan oleh tukang tari dan tukang onjai yang berfungsi untuk memperindah meluncurnya jalur (Oktabertiagus, 2019).

Nilai yang Terkandung dalam Pacu Jalur. Budaya dan adat istiadat Indonesia tentunya banyak terdapat nilai-nilai serta karakter sesuai bangsa ini dan daerah setempat. Dan juga mengandung nilai

pendidikan yang mencakup perdamaian di dunia pendidikan (Anggraeni et al., 2022), Adanya nilai dan karakter yang merupakan saling berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruknya yang dapat diukur melalui agama, moral, etika tradisi dan adat istiadat dari masyarakat setempat tersebut (Mahardi & Erlisnawati, 2019). Dari nilai tersebut mengandung juga kesehatan (Paramitha et al., 2022a).

Dalam tradisi Pacu Jalur yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi tentunya terdapat banyak nilai-nilai dan karakter yang terkandung didalamnya, yaitu seperti terdapatnya nilai Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan analisis peneliti bahwasanya nilai Pancasila yang terkandung ialah seperti, pada sila pertama yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa, di mana pada tradisi Pacu Jalur sangat berkaitan erat dengan nilai religius yaitu masyarakat Kuantan Singingi sebelum melakukan penebangan pohon dilakukan ritual dengan doa bersama dan meminta izin dalam penebangan pohon tersebut. Pada sila ketiga yaitu, Persatuan Indonesia. Pada sila ketiga ini banyak nilai-nilai persatuan yang terdapat dalam tradisi Pacu Jalur dimulai dengan kerjasama masyarakat, dengan diadakan kegiatan gotong royong dalam mencari kayu Jalur, manarik Jalur ke sungai sampai mengikuti perlombaan yang sangat diperlukan yaitu persatuan dan kerjasama masyarakat dalam meraih kemenangan. Pada sila keempat yaitu, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Dalam kegiatan Pacu Jalur tentunya mengandung nilai Pancasila terdapat pada sila keempat yaitu sebelum jalur di buat masyarakat melakukan suatu musyawarah yang disebut sebagai rapek banjar (rapat desa), dan dalam pemberian nama Jalur dilakukan lagi musyawarah untuk mempertimbang nama jalur tersebut (Wadu, Gultom, & Wunu, 2021).

Nilai-nilai Pancasila yang ditumbuhkan dalam tradisi Pacu Jalur harus kita sadari, karena nilai Pancasila secara tidak langsung ditanamkan melalui tradisi Pacu Jalur (Regiani & Dewi, 2021). Sebagaimana diketahui bahwa dari sila pertama hingga sila kelima dalam Pancasila ini sangat menggambarkan dengan kehidupan bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat (Ristantomo, 2022; Sakinah & Dewi, 2021). Selain nilai Pancasila, terdapat juga nilai kewarganegaraan yang terkandung di dalam tradisi Pacu Jalur yaitu, banyaknya partisipasi dari masyarakat yang sangat antusias dalam tradisi kegiatan Pacu Jalur dan juga dapat menanamkan rasa cinta tanah air dan melestarikan tradisi Pacu Jalur ditengah kemajuan jaman seperti sekarang ini. Kemajuan jaman yang sangat berdampak bagi dunia saat ini termasuk negara kita yaitu Indonesia yang ikut merasakan dampak dari kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat yang akan mengancam kehidupan bangsa negeri ini, serta dapat menimbulkan hilangnya kebudayaan bangsa ini (Nurfatihah & Dewi, 2021). Saat ini banyak generasi muda yang bangga terhadap budaya asing daripada budaya kita sendiri, sebagaimana kita bisa rasakan generasi muda lebih bangga jika menggunakan produk dari luar dan bahkan mereka tidak menyukai produk dalam negeri. Inilah yang akan menyebabkan lunturnya nilai-nilai kebangsaan kita (Astuti, 2015). Maka dari itu tradisi budaya Pacu Jalur yang menjadi suatu ciri khas dari Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya di Provinsi Riau dapat selalu dikembangkan hingga penjuru dunia dan diwariskan ke generasi muda. Hal ini juga tidak lepas dari dukungan pemerintah setempat dan masyarakat untuk selalu melestarikan budaya Pacu Jalur. Nilai tradisi ini juga berlaku untuk semua kalangan gender (Malihah et al., 2020).

Simpulan

Pacu Jalur yang merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu Jalur sudah ada semenjak ratusan tahun yang lalu, yang mana dulu Jalur digunakan sebagai alat transportasi antar desa. Festival Pacu Jalur dilaksanakan setiap tahunnya yaitu menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia. Di dalam Pacu Jalur tentunya banyak mengandung nilai Pancasila dan Kewarganegaraan, seperti, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai Persatuan, nilai musyawarah, banyaknya partisipasi dan antusias masyarakat serta menanamkan rasa cinta tanah air

dan melestarikan tradisi Pacu Jalur, agar tradisi ini tidak hilang dengan kemajuan jaman seperti sekarang ini.

Referensi

- Anggraeni, L., Affandi, I., Wahyudin, D., Paramitha, S. T., & Ramadhan, M. G. (2022). Optimization of the Board Game as a Platform for the Concept of Peace Education: A Survey Method Study. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 494–511. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2292>
- Anggraeni, L., Darmawan, C., Tanszil, S. W., & Jubaedah, E. (2021). Promoting Ksatria Bela Negara comic through the Webtoon for the prevention and control Covid-19. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 138–147. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39377>
- Astuti, A. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sma Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. *Jurnal Tomalebby*, 19–26. <http://103.76.50.195/tomalebby/article/view/1660>
- Damanik, Y. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 36–42.
- Di, M., & Kuantan, K. (2014). Dedianto. (2014). Dampak Tradisi Pacu Jalur Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir. *Jom FISIP*, 1(2), 1–12.
- Fakurulloh, Y. A. (2022). Urgensi Pendidikan Pancasila bagi Peserta Didik dalam Upaya Mengembangkan Generasi Pancasila. *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 60–65.
- Fauzan A. (2015). Pacu Jalur Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jom Fisip*. Vol 2. No. 2
- Febra, A., Sugiyanto, S., & Kristiyanto, A. (2018). Cultural and Traditional Sport Pacu Jalur Location In Regency Of Quantan Singingi Riau Province. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 278. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.293>
- Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hasbullah. (2015). Pacu Jalur dan solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Terhadap Maelo Jalur). *Media Komunikasi Umata Beragama*. Vol 7. No 2
- Liuk, M. D., Sularso, P., & Mustikarini, I. D. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Kesetiakawanan. *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 20–24.
- Mahardi, H., & Erlisnawati, E. (2019). Nilai Karakter Dalam Budaya Pacu Jalur Pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, 1(1). <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v1i1.280>
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Naratiba, R., Suroyo, S., & Fatmasari, R. (2021). Lokal Dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau Di Sd. *Sosioedukasi*, 10(2), 208–216.
- Nurfatihah, S. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176–183. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1446>
- Oktabertiagus, N. (2019). Strategi Humas Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Mempromosikan Pacu Jalur Sebagai Icon Pariwisata Daerah. 3645.
- Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022a). Implementation of Healthy Gymnastics and Use of Technology as an Effort to Maintain Body Immunity during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 328–340. <https://doi.org/10.46328/IJEMST.2290>
- Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022b). Rethinking the Relationship between Technology and Health through Online Physical Education during the

- Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 132–144. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2165>
- Putra Edi. (2019). Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Olahraga Tradisional Di Kabupaten Kuantan Singingi). *Jurnal Olahraga Indragiri*, 4(1)
- Putra, M. (2019). Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (Ylpi) Riau Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/1845>
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>
- Ristantomo, R. (2022). Pembentukan Karakter Berdasarkan Pancasila di Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 55-59.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Sembiring, N. T. B. (2021). Mempertahankan Keberadaan Pendidikan Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0. *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 54-60.
- Silawati, & Aslati. (2014). Menguak nilai-nilai magis pada tradisi pacu jalur di kabupaten Kuantan Singingi. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11(2), 237–250.
- Supentri. (2018). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ppkn & Hukum*, 13(1), 34
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Wunu, M. R. W. (2021). Penerapan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Upaya Konservasi Ekosistem Laut Melalui Keterlibatan Maumere Diver Community. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(2), 81-88.